

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini meneliti representasi masyarakat urban dalam film "The Day Before The Wedding" (TDBTW). Film yang ditulis oleh Razka Robby Ertanto ini menggambarkan realitas kehidupan di Jakarta. Masyarakat perkotaan atau urban sering dikaitkan dengan gaya hidup dan karakteristik yang berbeda dari masyarakat pedesaan.

Di era globalisasi yang semakin maju, masyarakat di seluruh dunia mengalami transformasi signifikan, menciptakan tantangan dan peluang dalam pembentukan struktur sosial dan nilai yang mendukung kehidupan yang harmonis. Masyarakat plural dengan beragam etnis, suku, warna kulit, dan agama dapat hidup bersama dalam satu lingkungan, seperti masyarakat urban di kota-kota besar.

Masyarakat urban menghadapi dinamika perkembangan, perubahan, dan tantangan yang unik. Mereka memiliki karakteristik berbeda dari masyarakat pedesaan, seperti keragaman budaya, tingkat urbanisasi tinggi, dan akses lebih baik ke layanan dan peluang ekonomi.

Menurut penelitian Adinda (2021) yang mengutip Setyadi, kehidupan keagamaan masyarakat urban cenderung menurun dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Ada juga perubahan sosial yang jelas terlihat karena masyarakat urban lebih terbuka terhadap pengaruh luar. Interaksi antar individu di masyarakat urban lebih didasarkan pada kepentingan daripada hubungan pribadi. Dalam dunia kerja, terdapat pembagian peran yang jelas dan tegas.

Penelitian oleh Ghofur et al. (2023) menemukan bahwa masyarakat urban cenderung individualis, jarang bersosialisasi dengan orang sekitar, dan lebih mengutamakan

kepentingan pribadi. Gaya hidup mereka mudah terpengaruh oleh budaya luar, baik dalam hal fashion maupun perilaku yang cenderung bebas. Selain itu, kerasnya kehidupan di kota besar meningkatkan mobilitas masyarakat urban. Mereka sering disebut sebagai masyarakat perantau, yaitu mereka yang pindah dari desa ke kota.

Stereotipe tentang kehidupan di perkotaan seringkali menganggap bahwa tinggal di kota akan lebih baik karena peluang pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi, yang dianggap akan meningkatkan kualitas hidup. Namun, film "The Day Before The Wedding" (TDBTW) menggambarkan realitas yang bertentangan dengan stereotipe tersebut. Film ini, melalui tokoh Clara yang diperankan oleh Amanda Rawles, menunjukkan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan urban di Jakarta. Clara, yang merantau ke kota besar dengan impian menjadi pramugari dan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, menghadapi kesulitan dalam mencapai mimpinya. Masalah sosial seperti gaya hidup bebas dan menyimpang, termasuk seks bebas yang berujung pada kehamilan di luar nikah, konsumsi minuman keras, merokok, dan gaya berpakaian yang mengikuti budaya luar, turut muncul.

Selain itu, masyarakat urban cenderung individualistis, sehingga interaksi lebih didasarkan pada kepentingan daripada hubungan pribadi. Nilai-nilai keagamaan dan moral juga mulai luntur. Masyarakat perkotaan yang plural sering mengalami marjinalisasi karena kesulitan beradaptasi dengan perubahan budaya, sosial, dan ekonomi. Transformasi dalam kehidupan urban ini meliputi perubahan sikap, perilaku, nilai-nilai tradisional, dan kebiasaan hidup.

Kehidupan dalam masyarakat pluralisme mengharuskan penerimaan dan keterbukaan terhadap gaya hidup, budaya, dan keyakinan agama yang berbeda. Masyarakat urban yang beragam harus mampu hidup berdampingan dengan damai dan saling menghargai. Pluralisme dapat ditemui di berbagai tempat seperti tempat kerja, pasar, dan sekolah.

Seseorang dikatakan memiliki sifat pluralis jika mampu berinteraksi positif dalam lingkungan yang beragam.

Pluralisme dapat memiliki dampak positif dan negatif tergantung pada bagaimana seseorang menyikapinya. Pluralisme bisa menjadi kekuatan jika masyarakat mampu menjadikannya perekat yang menyatukan keberagaman. Sebaliknya, pluralisme bisa menjadi penghambat jika tidak ada ikatan kebersamaan, yang dapat memicu konflik. Pluralisme mencerminkan kemajuan masyarakat, karena menuntut kemampuan hidup berdampingan dalam keberagaman. Kerukunan yang muncul dari perbedaan ini menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi antar sesama.

Realitas kehidupan masyarakat kota dengan karakter yang berbeda dari masyarakat pedesaan digambarkan jelas dalam film "The Day Before The Wedding" (TDBTW). Film ini menceritakan tentang Clara, seorang perantau yang pindah ke Jakarta untuk mengejar mimpinya. Selama di Jakarta, Clara mulai terpengaruh oleh budaya perkotaan.

Clara pindah ke Jakarta, meninggalkan keluarganya demi menggapai mimpinya menjadi pramugari. Namun, selama di perantauan, Clara menghadapi banyak konflik. Awalnya, Clara tinggal bersama sahabatnya Kinan (Della Dartyan), dan mereka menjalani kehidupan yang sulit secara ekonomi.

Clara terus berusaha mengikuti tes untuk menjadi pramugari, meski sering gagal karena banyaknya pesaing. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Clara juga bekerja sebagai cosplayer baju pengantin. Perjuangannya menunjukkan realitas kerasnya kehidupan urban dan upayanya untuk bertahan di tengah tantangan yang ada.

Masalah semakin rumit ketika Clara dinyatakan hamil saat menjalani ujian terakhirnya untuk menjadi pramugari, yang menghancurkan mimpinya. Persahabatan antara Clara dan Kinan mulai memburuk setelah mereka menyadari bahwa keduanya hamil oleh pria yang sama, yaitu Gerald, pacar Kinan. Hal ini menghancurkan mimpi mereka berdua.

Gambar 1. 1 Poster film The Day Before The Wedding



Sumber : Google.com

Pemilihan setting, karakter, dialog, dan lokasi yang digunakan dalam film ini menggambarkan masalah kehidupan masyarakat urban yang tinggal di perkotaan, khususnya di Kota Jakarta, dengan jelas diangkat dalam beberapa scene yang ada dalam film *The Day Before The Wedding*. Selain itu, pemilihan waktu dan lokasi yang digunakan dalam film ini sesuai dengan keadaan masyarakat urban modern. Amanda Rawles, yang berperan sebagai Clara, berhasil menampilkan adegan yang realistis tentang kehidupan di kota.

Gambar 1. 2 Adegan film The Day Before The Wedding



Sumber : Film The Day Before The Wedding

Berdasarkan masalah dan penjelasan sebelumnya, peneliti menganggap ciri-ciri masyarakat kota sebagai tanda. Peneliti melihat dua film dengan latar belakang yang sama yang membandingkan kehidupan orang-orang di kota-kota. Yang pertama, "Jakarta Vs. Everybody", membahas realitas kehidupan orang-orang di kota-kota perkotaan Jakarta. Sosok Dom dalam film sangat mewakili masyarakat kota dan perjuangan hidup di perantauan, dengan banyak konflik yang terjadi di dalamnya, mulai dari ekonomi hingga gaya hidup yang menyimpang karena mudah terpengaruh oleh budaya asing dan keragaman budaya.

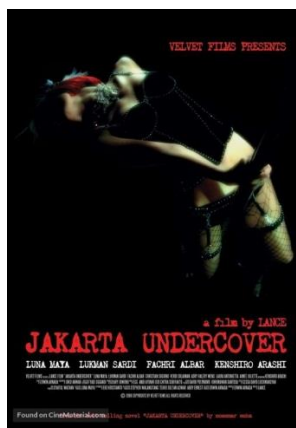
Gambar 1. 3 Poster film Jakarta Vs Everybody



Sumber : Google.com

Film kedua yang digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian ini. Velvet Silver Cinema dan Reginema Multimedia Pratama memproduksi film Jakarta Undercover. Film ini bercerita tentang seorang gadis dari Medan yang memutuskan untuk melarikan diri ke Jakarta setelah membunuh ayahnya yang sangat kejam secara tidak sengaja. Viki berencana kabur bersama adiknya berdua dan tinggal di Jakarta sebagai waria penari striptease di klub malam. Scene film Jakarta Undercover ini menampilkan adegan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari orang-orang kaya di kota Jakarta yang menghadapi banyak masalah. dari segi ekonomi, sosial, dan sifat komunitasnya.

Gambar 1. 4 poster film Jakarta Undercover



Sumber : Cinematerial

Penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi adalah penelitian M Abdul Ghofur yang berjudul "Jakarta dan Masyarakat Urban dalam Film Jakarta Vs Everybody". Penelitian ini menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure, yang sedikit berbeda dari metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian mereka. Charles Shanders Pierce. Selain itu, subjek yang digunakan dalam penelitian sebelumnya ini berbeda dengan subjek yang digunakan oleh peneliti; misalnya, film Jakarta Vs. Everbody menggunakan subjek yang berbeda dari subjek yang digunakan oleh peneliti. (Ghofur et al., 2023)

Selain itu, ada penelitian sebelumnya oleh Dedi Warsana yang berjudul "Representasi Masyarakat Urban di Kota Bandung dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty Priyanka". Penelitian ini menggunakan subjek yang berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu bingkai karya seni karya Mufty Priyanka, sedangkan subjek dari peneliti adalah film The Day Before The Wedding. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi. (Warsana et al., 2021)

Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh peneliti adalah karya Adinda Mei Az Zahrawaani yang berjudul "Karakteristik Masyarakat Urban dalam Film Annabelle (2014)

dan Film *The Doll* (2016): Sebuah Kajian Bandingan.” Penelitian ini menggunakan subjek yang berbeda dari penelitian saat ini, yaitu film *Annabelle* dan *The Doll*, sementara penelitian ini menggunakan film "*The Day Before The Wedding*" sebagai subjek. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu tersebut adalah metode struktural dan komparatif. (Mei Adinda, n.d.)

Penelitian sebelumnya yang keempat, yang ditulis oleh Ayu Reni Anisa dengan judul "*Pemaknaan Body Positivity dalam Film Imperfect pada Kalangan Remaja di Jakarta*", menggunakan subjek yang berbeda dari yang pertama; peneliti menggunakan subjek dari film *Imperfect* pada kalangan remaja di Jakarta, dan peneliti menggunakan subjek dari *The Day Before The Wedding*. (Anisa & Winduwati, 2021 (Hermin, 2020) (Warsana, 2021) (Warsana, 2021)

Kelima, penelitian sebelumnya oleh Kholid Anwar berjudul "*Representasi Konsumerisme Masyarakat Urban Dalam Film Filosofi Kopi*" menggunakan subjek film *Filosofi Kopi*, sementara subjek yang digunakan oleh peneliti adalah *The Day Before The Wedding*. Penelitian sebelumnya menggunakan semiotika John Fiske. (kholid, 2017)

Film adalah media yang dibahas dalam penelitian ini dan merupakan komponen penting dalam kehidupan masyarakat. Ketika audiens menjadi lebih persuasif, komunikasi publik, seperti media film, dianggap sebagai komunikasi yang terjadi di lingkungan publik, di mana audiens merupakan representasi masyarakat luas. (Hermin, 2020). Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang banyak diminati oleh masyarakat saat ini.

Film adalah salah satu bentuk perkembangan dari masa ke masa dari perubahan teknologi yang digunakan pada subjek yang dirawat media untuk menghibur secara visual dan menyampaikan pesan kepada masyarakat. Film biasanya dibuat berdasarkan nilai-nilai budaya saat ini, sehingga mereka dapat menarik perhatian masyarakat.. (Anisa & Winduwati, 2021)

Film memiliki nilai artistik yang khas karena dibuat oleh para kreator profesional di bidangnya. Sebagai objek seni, film harus dievaluasi secara artistik. Penelitian tentang film merupakan bidang yang relatif baru dan tidak dapat dibandingkan dengan perkembangan teknologi. Film saat ini memiliki makna yang berbeda dibandingkan media lain karena menggambarkan realitas kehidupan dalam bentuk audio visual, berupa gambar bergerak dengan aktor dan aktris yang menarik perhatian khalayak luas dan menjangkau berbagai segmen sosial.

Dengan perkembangan pesatnya, film sekarang memiliki beragam genre yang bisa berdiri sendiri atau bercampur dalam satu film. Film juga memiliki berbagai fungsi seperti edukasi, persuasi, dan informasi, yang digunakan oleh pembuat film untuk meningkatkan nilai film mereka, karena masyarakat cenderung meniru tokoh atau peristiwa dalam film. Selain itu, film berfungsi sebagai media pengembangan seni, menjadi wadah bagi seseorang untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat seni mereka.

Dalam riset ini, objek penelitiannya berfokus pada representasi masyarakat urban dalam film, dengan subjek penelitian adalah film "The Day Before The Wedding." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah studi atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam konteks skenario, gambar, teks, dan adegan dalam film sehingga dapat dimaknai. Kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti "tanda" atau "seme" yang berarti "penafsir tanda." Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika. (Mudjiono, 2011)

Teori tanda Charles Sanders Peirce menjadi terkenal. Peirce membagi tanda menjadi icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol) berdasarkan objeknya. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah; indeks

adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat kausal atau sebab akibat; atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.(Mudjiono, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang dijelaskan oleh peneliti, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana representasi masyarakat urban pada film *The Day Before The Wedding*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui penggambaran masyarakat urban melalui film “*The Day Before The Wedding*”.

1.4 Batasan Masalah

Untuk menghindari diskusi yang terlalu luas, peneliti membatasi masalah menjadi komposisi yang dibuat oleh mereka sendiri. Penelitian ini berfokus pada karakteristik masyarakat urban yang digambarkan dalam film *The Day Before The Wedding*. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Charles Sanders Pearce untuk menggambarkan masyarakat urban dalam film tersebut. Dengan menyelidiki tanda-tanda dan lambang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi. Apalagi jika menyangkut representasi dalam media sinematik yang menggunakan metode semiotika.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat mampu menjadi referensi bagi dunia per film an mengenai penggambaran masyarakat urban.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga dapat menjadi sarana untuk memberikan nilai-nilai sosial yang terkait dengan penggambaran masyarakat urban khususnya pada film *The Day before the Wedding*.